

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia dilahirkan sebagai makhluk yang hidup bersosial. Karena itu, ada beberapa aspek yang harus dilakukan oleh manusia dalam menjalani kehidupan. Sebagai makhluk sosial, tidak akan pernah lepas dari interaksi sosial. Untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, seseorang harus bisa berkomunikasi sebagai sarana untuk bertukar informasi.

Interaksi sosial merupakan suatu proses hubungan antara seseorang dengan orang lainnya. Biasanya, interaksi sosial dilakukan jika seseorang hendak berhubungan dengan orang lain. Seperti meminta bantuan dan sebagainya. Karena pada dasarnya hidup manusia sangat bergantung pada manusia lainnya. Dalam interaksi sosial terdapat komunikasi sebagai penghubung dari proses interaksi. Interaksi sosial terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Bentuk-bentuk interaksi bisa terwujud dalam kerjasama, persaingan dan pertentangan. (Rifai, 2015: 1)

Poses komunikasi tidaklah sulit untuk dilakukan oleh seseorang. Namun bagaimana seandainya komunikator dan komunikan mempunyai keterbatasan dalam berkomunikasi. Pasti akan berpengaruh terhadap proses interaksi. Dengan kata lain, komunikator dengan komunikan dapat berkomunikasi dengan baik ataukah tidak? Seperti itulah pertanyaan yang muncul jika interaksi dilakukan oleh orang yang mempunyai keterbatasan dalam berkomunikasi.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua pihak. Di dalam komunikasi terkandung maksud atau tujuan yang jelas antara penyampai atau pengirim pesan (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan). Maksud dan tujuan yang jelas antara kedua belah pihak akan mengurangi gangguan atau ketidakjelasan, sehingga komunikasi yang terjadi akan berjalan secara efektif. (Edi, 2014: 2)

Namun bagaimana jika komunikasi tidak selamanya bisa digunakan dengan penyampaian kata-kata (verbal). Secara sederhana, komunikasi dengan menggunakan simbol yang berperan (nonverbal). Seperti yang diketahui bahwa bahasa nonverbal mempunyai peran penting dalam komunikasi. Sebab, melalui komunikasi nonverbal seseorang mampu mempersepsikan yang hendak disampaikan.

Salah seorang penggagas mengatakan bahwa gerakan nonverbal itu sinkron dengan bahasa verbal adalah William Condon, setelah ia menganalisis ucapan dan gerakan tubuh secara terperinci dengan menggunakan kamera film berkecepatan tinggi yang dilengkapi suara. Condon menduga bahwa tidak ada isyarat, bahkan tidak ada kedip mata, yang bersifat acak. Setiap gerakan sinkron dengan ucapan. Salah satu cara mengetahui sinkronnya gerakan dan ucapan itu adalah dengan memperhatikan film atau telenovela asing yang telah disulih suara, yang melukiskan banyak adegan janggal. Karena bahasa kedua yang digunakan tidak sinkron dengan gerakan yang hanya sinkron dengan bahasa aslinya. (Mulyana, 2007: 346).

Bahasa tubuh atau lebih dikenal dengan istilah bahasa isyarat memang paling efektif dalam menyampaikan pesan komunikasi. Atau juga disebut dengan istilah komunikasi nonverbal. Gerakan tubuh dan gestur sangat mendukung komunikasi verbal. Namun komunikasi nonverbal juga bisa berdiri sendiri tanpa harus selalu disandingkan dengan komunikasi verbal. Dengan memperhatikan gerak tubuh seseorang, kita dapat mampu mengetahui kondisi psikologisnya. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal. (Mulyana, 2007: 347)

Bahasa nonverbal akan lebih terlihat fungsinya ketika digunakan oleh orang yang menyandang cacat secara vokal (tuna wicara). Tentu penggunaan bagian tubuh dan memberikan pengertian emosi melalui raut wajah menjadi bagian penting bagi penyandang tuna wicara dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Penelitian tentang komunikasi sangat menarik jika yang diteliti adalah karyawan pabrik yang memiliki keterbatasan. Karena jelas ada perbedaan yang signifikan antara orang yang normal secara verbal dengan orang yang hanya bisa menggunakan bahasa nonverbal saja.

Apalagi yang dijadikan penelitian merupakan karyawan pada salah satu perusahaan. Sebab, pada perusahaan tertentu biasanya yang dipilih merupakan karyawan yang dapat bekerja dengan maksimal tanpa adanya gangguan. Dapat berkoordinasi dengan baik antar sesama karyawan dan pimpinan. Namun yang terjadi pada perusahaan PT Fisrt Medipharma merekrut karyawan yang tidak sempurna dari segi komunikasinya.

Oleh karena itu, perlu menjadi perhatian bersama ketika ada fenomena seperti ini. Tidak semua perusahaan mau menerima karyawan cacat. Maka dari itu, adanya karyawan tuna wicara di perusahaan PT Fisrt Medipharma Sidoarjo menjadi suatu fenomena yang unik dan menarik untuk diteliti.

Secara psikologis, karyawan penyandang tuna wicara memiliki perasaan malu terhadap sesama karyawan PT Fisrt Medipharma. Perasaan tersebut muncul pada karyawan tuna wicara yang baru pertama kali bekerja, hal tersebut dikarenakan kurangnya adaptasi antar karyawan. Persepsi yang ditangkap oleh karyawan lain saat para penyandang tuna wicara menjadi persoalan yang perlu diketahui. Adapun hal-hal lain yang diteliti selanjutnya akan dibahas melalui penelitian lebih lanjut.

PT. First Medipharma merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang farmasi yang terletak di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur,.perusahaan ini dinaungi oleh Dinas Kesehatan Republik Indonesia yang sudah mendapatkan predikat CPOB yaitu Cara Pembuatan Obat yang baik meliputi sarana dan prasarana sesuai aturan yang ditetapkan oleh Dirjen POM Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Dengan demikian, dalam berkomunikasi dengan seseorang tuna wicara tidak hanya sekedar berkomunikasi namun bagaimana caranya komunikasi tersebut sampai ke dalam jiwanya. Maka tidak jarang, kita lihat seseorang tuna wicara

yang berada di suatu instansi atau perusahaan namun diperlakukan tidak selayaknya seperti karyawan yang normal. Perilaku tersebut yang menjadikan seseorang tuna wicara berfikir bahwa dirinya tidak berguna dan merasa berbeda. Berkomunikasi dengan seseorang tuna wicara dibutuhkan sentuhan perasaan yang lembut agar proses komunikasi berjalan lancar dan sesuai dengan rencana (Rahmat, 1985-97).

Seseorang yang mengalami tunawicara yaitu memiliki keterbatasan dalam berbicara atau berkomunikasi verbal, sehingga mereka memiliki hambatan dan kesulitan dalam berkomunikasi dan menyampaikan apa yang ingin mereka rasakan. Kesulitan dalam berkomunikasi akan semakin parah apabila seseorang tunawicara ini menderita tunarungu juga. Adapun hambatan-hambatan yang kita temui pada seseorang tunawicara yaitu

- a. Sulit berkomunikasi dengan orang lain
- b. Sulit bersosialisasi
- c. Sulit mengutarakan apa yang di inginkannya.
- d. Perkembangan psikis terganggu karena merasa berbeda atau minder.
- e. Mengalami gangguan dalam perkembangan intelektual, kepribadian, dan kematangan sosial.

Penelitian ini fokus pada bagaimana karyawan tunawicara berkomunikasi dengan orang yang ada disekitarnya saat bekerja dan dengan cara seperti apa mereka menerima perintah dari atasan begitu juga sebaliknya bagaimana atasan memberikan perintah pada karyawan tunawicara tersebut. Dan yang lebih menarik ialah, bagaimana jika karyawan pabrik tersebut berkomunikasi dengan orang normal? Bukankah itu akan menjadi sesuatu yang unik sekaligus menarik untuk diteliti. Maka dari itu, penulis akan meneliti bagaimana saat mereka berkomunikasi kepada orang yang normal secara vokal sedangkan mereka hanya menggunakan bahasa isyarat dengan menggunakan tangan. Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi.

Pada kenyataannya tidak gampang untuk orang tunawicara menggunakan komunikasi sebagai mobilisasi dalam interaksi sosial. Bahkan perlu adanya

sesuatu agar proses komunikasi dalam lingkungan orang tunawicara berjalan dengan baik. Terkadang untuk menyampaikan sesuatu, mereka harus mencari cara untuk memberikan pengertian kepada lawan bicaranya terutama kepada orang yang lebih normal. Dan pada akhirnya terjadi kesalahan persepsi atau *miss communication*.

Penelitian ini menjadi lebih menarik lagi ketika lebih mendalami maksud dari perusahaan PT. First Medipharma untuk merekrut karyawan penyandang tuna wicara. Pada umumnya, sebuah perusahaan memilih sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan mampu diandalkan secara fisik serta mentalnya. Dalam artian tidak memiliki cacat dibagian apapun.

Perlu pemahaman dan keahlian tertentu untuk bisa melakukan interaksi dengan para karyawan maupun antar karyawan penyandang tuna wicara. Menurut Mulyana, komunikasi mempunyai beberapa fungsi, yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. (Mulyana, 2010: 5)

Dengan berbagai macam masalah yang dijelaskan dalam latar belakang penelitian ini, maka peneliti akan lebih fokus menggunakan komunikasi nonverbal penyandang tuna wicara di Perusahaan PT. First Medipharma di kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai bahasan ini.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka bisa ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana Komunikasi Nonverbal Karyawan Penyandang Tuna Wicara Perusahaan PT. First Medipharma Di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui Komunikasi Nonverbal Karyawan Perusahaan PT. First Medipharma Penyandang Tuna Wicara Di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai cara berkomunikasi karyawan penyandang tuna wicara saat bekerja bahkan saat menyampaikan pesan kepada karyawan yang normal.

Kemudian untuk mengetahui apa maksud dari perusahaan PT. First Medipharma untuk merekrut karyawan penyandang tuna wicara. Penelitian ini juga dimaksudkan agar pembaca mengetahui mengenai cara perusahaan dalam menangani karyawannya.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Khususnya bagi pembaca maupun sebagai referensi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang komunikasi Nonverbal. Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang baik dalam perkembangan ilmu khususnya ilmu komunikasi serta proses interaksi. Dengan ilmu komunikasi bisa memberikan kontribusi yang baik saat berinteraksi, sehingga kesalahan berkomunikasi akan berkurang.

Penulis juga berharap mampu memberikan sumbangsih pada aspek disiplin ilmu tersebut. Sehingga penelitian ini tidak hanya menjadi syarat kelulusan, tetapi menjadi salah satu pedoman bagi pembaca atau bahkan peneliti berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa memberi wawasan baru bagi pembaca. Sehingga semua manusia bisa ikut berkomunikasi dengan siapapun tanpa banyak hambatan. Secara praktis, penelitian ini memberikan pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai komunikasi nonverbal.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian tidak meluas, maka penulis membatasi masalah penelitian yang dilakukan agar penelitian lebih terarah sesuai tujuan penelitian.

- a. Penelitian ini membahas mengenai karyawan tunawicara dalam menyampaikan pesan kepada karyawan normal dan atasan yang berada pada perusahaan PT.First Medipharma Di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.
- b. Penelitian ini di lakukan di perusahaan PT.First Medipharma yang terletak di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.